

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian penting dari setiap manusia. Pendidikan telah mengantarkan manusia pada tingkat peradaban yang tinggi. Pendidikan adalah interaksi antar peserta didik dengan guru dan peserta didik lain. Pendidikan itu sendiri merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi diri melalui proses pembelajaran. Interaksi yang efektif, akan menghasilkan terbangunnya konstruksi pengetahuan siswa.

Proses pembelajaran dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan yang tercantum pada pasal 19 ayat 1 yang berisi :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru memiliki andil besar dalam keberhasilan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, guru menduduki posisi dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter peserta didik. Mengingat di Indonesia, guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik di pembelajaran ruang kelas. Disinilah kualitas pendidikan di bentuk, di mana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan ditentukan oleh bagaimana kualitas dan cara guru dalam mengajar.

Mengajar bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan bagi seorang guru, karena dalam mengajar guru dihadapkan dengan sekelompok peserta didik yang memerlukan bimbingan. Keadaan tersebut membuat pembelajaran di Indonesia lebih didominasi oleh guru. Pembelajaran di Indonesia masih merujuk pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Hasil penelitian Nuraini (2009, hlm. 109) mengungkapkan bahwa dampak pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu “membuat siswa pasif karena hanya mendengarkan sehingga kreativitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif.”

Khairunnisa, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN WORD SQUARE TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran yang terjadi di berbagai mata pelajaran masih berpusat pada guru, salah satunya dalam pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menekankan peserta didik pada kemampuan dan pemahaman teknologi komputer sebagai sarana informasi dan komunikasi. Melihat pentingnya fungsi dan tujuan mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, seharusnya peserta didik memiliki antusias tinggi dan hasil belajar yang memuaskan terhadap mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Banyak siswa yang tidak bisa mengikuti alur penyampaian materi oleh guru karena kemampuan mereka dalam memahami materi masih kurang. Sebagaimana dikemukakan Rohendi, dkk (2010, hlm. 33) bahwa “TIK sebagai mata pelajaran terhitung masih baru jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, ternyata masih dianggap sulit bagi sebagian siswa. Hal ini terjadi karena banyak siswa yang tidak memahami penyampaian materi yang dilakukan oleh guru”.

Hasil penelitian lain yang diungkapkan oleh Hartana (2010, hal. 3) bahwa permasalahan lain yang muncul adalah:

Pola pembelajaran dalam pembelajaran TIK yang biasa dilakukan guru adalah: (1) pembelajaran diawali penjelasan singkat materi oleh guru, siswa mendengarkan, mencatat, (2) pemberian contoh soal, dan (3) diakhiri dengan evaluasi (tes). Pola seperti ini dilakukan secara monoton, akibatnya pengalaman belajar yang mereka miliki tidak berkembang, siswa kurang berminat, dan merasa bosan atau cepat jenuh mengikuti pelajaran sebab tidak ada variasi.

Selain permasalahan di atas, permasalahan lain yang muncul dalam proses pembelajaran TIK setelah melakukan observasi di SMP Negeri 26 Bandung antara lain: (1) Siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam hal mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan, bekerjasama dalam kelompok, dan menyimpulkan materi pelajaran. (2) Pembelajaran masih didominasi oleh guru dan guru hanya berorientasi pada materi yang ada pada buku sehingga guru tidak dapat mengembangkan pengetahuan siswa dan siswa hanya menghafal materi yang disampaikan. (3) Siswa kurang antusias dalam menerima pembelajaran

karena guru menyajikan materi hanya melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Hal tersebut diketahui ketika peneliti melihat langsung proses pembelajaran dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran TIK. Guru menyatakan bahwa nilai siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) disebabkan karena siswa cenderung tidak aktif, siswa sibuk mengobrol dan bercanda, ketika guru menerangkan masih ada siswa yang bermain *games*, bahkan tidak ada yang mengajukan pertanyaan dan sebaliknya. Sehingga dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengenai nilai Ujian Kenaikan Kelas Mata Pelajaran TIK Kelas IX di SMPN 26 Bandung didapat data sebagai berikut:

Tabel 1.1

Tahun Ajaran	Nilai	
	Lebih dari KKM	Kurang dari KKM
2015-2016	27%	73%

Persentase Nilai Ujian Kenaikan Kelas TIK Kelas IX

(Sumber: SMPN 26 Bandung)

Selain permasalahan pendidikan di atas, temuan peneliti di lapangan pembelajaran TIK memiliki berbagai hambatan. Hambatan selama ini dalam pembelajaran TIK adalah kurang dikemasnya pembelajaran TIK dengan model yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Masih banyak penyampaian materi TIK dengan apa adanya dan kecenderungan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran TIK.

Ketika partisipasi siswa rendah, maka seringkali yang menjadi salah satu alasannya adalah guru yang tidak menerapkan model pembelajaran dengan baik sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton. Menurut Nana Sudjana (2005, hlm. 72) “ciri pembelajaran yang berhasil diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pembelajaran”. Begitu pula pada pembelajaran TIK, keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berupa keaktifan belajar siswa.

Salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Menurut Yusmiati dalam Rizkina (2013, hlm. 10) “siswa aktif adalah siswa yang mampu menampilkan berbagai usaha/keaktifan belajar sampai mencapai keberhasilannya, siswa pada dasarnya adalah individu yang aktif, kreatif, dinamis”. Siswa aktif dapat terlihat dari cara mengikuti kegiatan belajar mengajar, aktif dalam bertanya dan aktif dalam menjawab pertanyaan, serta dapat mengikuti jalannya suatu diskusi dengan baik.

Mengenai hal ini E. Mulyasa (2002, hlm. 32) mengatakan “pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran...”. Hal ini didukung oleh tulisan Arifin yang dimuat dalam artikel *www.kompasiana.com* pada 26 Juni 2015, bahwa “keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan, pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya anak-anak adalah makhluk yang aktif”. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu.

Sardiman (2014, hlm. 101) mengemukakan bahwa “keaktifan di sekolah cukup kompleks dan bervariasi”. Sekolah sebagai pusat kegiatan belajar merupakan tempat untuk mengembangkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa di dalam kelas digolongkan menjadi delapan yaitu *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities*.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian lebih mengarah kepada tiga aspek keaktifan yaitu *visual activities, oral activities* dan *emotional activities*. Peneliti memilih ketiga aspek tersebut karena kesesuaian dengan materi pelajaran, pertimbangan terhadap alokasi waktu, cara penilaiannya, dan saran dari guru mata pelajaran.

Selanjutnya, berdasarkan pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dian dan Ratna (2012, hlm. 163) yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Hasil Belajar” dikatakan bahwa, penilaian proses belajar mengajar dan hasil belajar merupakan sasaran penilaian yang lebih ditekankan, dapat diketahui bahwa penilaian proses belajar mengajar, salah satunya adalah keaktifan siswa. Keaktifan Siswa merupakan kegiatan atau aktivitas oleh siswa yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri siswa karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran yang berpengaruh terhadap keaktifan belajar yang dilakukan oleh Purnama (2013, hlm. 9) yang berjudul “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT” dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT, keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 2 mengalami peningkatan. Perubahan tersebut antara lain: a) siswa mau memperhatikan penjelasan guru, b) siswa mau bertanya pada teman atau guru jika mengalami kesulitan, c) siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, d) siswa mau mengeluarkan pendapatnya, e) siswa memperhatikan temannya yang mempresentasikan jawabannya di depan kelas, f) siswa aktif memberikan tanggapan atas jawaban temannya, g) siswa fokus pada tugas yang diberikan guru sehingga tidak melakukan pekerjaan lain, seperti bermain atau bersenda gurau dengan temannya.

Solusi dari permasalahan diatas, terdapat salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan. Model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipilih dan masalah yang muncul. Dalam mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terdapat banyak pembendaharaan kata dan istilah-istilah tertentu. Istilah penting tersebut tentunya memberatkan siswa dalam memahami materi, sehingga guru dituntut untuk menggunakan model yang inovatif dalam pembelajarannya, tidak hanya menggunakan model konvensional atau ceramah yang hanya menghasilkan siswa yang cenderung pasif. Guru membutuhkan cara yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut agar siswa aktif dan mudah mengingat materi yang di pelajari.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, memberi petunjuk kepada pengajar di kelas.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran adalah salah satu cara yang dipergunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan maksud untuk mencapai tujuan belajar yang disepakati. Model pembelajaran juga dapat memacu proses pembelajaran untuk selalu menerapkan pengajaran antara guru dengan siswa secara dua arah, tidak hanya dari guru kepada siswa saja.

Untuk itu diperlukan tenaga pendidik yang kreatif dan profesional, yang mampu mempergunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam menggunakan bahan ajar dan model pembelajaran sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat menyelesaikan masalah di atas tersebut adalah model pembelajaran *Word Square*. Model *Word Square* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif. Model *Word Square* memadukan kemampuan siswa dalam mencocokkan jawaban dengan pertanyaan yang ada.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang model ini berasal dari skripsi Komariyah (2011, hlm. i) yang berjudul “Penerapan Model *Word Square* dan *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa” diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model *Word Square* dan *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sebesar 27,08% dari sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran tradisional. Peningkatan keaktifan tersebut terjadi secara bertahap dari kategori sedang dan akhirnya menjadi tinggi.

Selain itu, Permana (2015, hlm. 10) juga mengkaji model ini dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Model *Word Square* dalam

Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PKN” dapat ditarik kesimpulan bahwa Model *Word Square* merupakan model yang terdiri dari langkah-langkah sederhana namun memiliki kelebihan yang menekankan pada sikap, pemahaman serta keaktifan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran *Word Square* karena dalam pembelajarannya akan terlihat keaktifan dari siswa dalam mencari jawaban yang tepat dalam kotak-kotak yang berisi huruf yang diacak namun didalamnya tersirat suatu kata tentang materi yang dipelajari. Model ini diharapkan mampu memberi inovasi dalam pembelajaran sehingga dapat membantu siswa.

Dari latar belakang tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai pengaruh model pembelajaran *Word Square* terhadap keaktifan belajar siswa. Adapun peneliti akan mengangkat judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian di atas maka rumusan masalah umum dalam penelitian adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *Word Square* berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMP Negeri 26 Bandung?.”

Adapun rumusan permasalahan khususnya adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa aspek *visual activities* pada mata pelajaran TIK antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Word Square* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Scramble* di SMP Negeri 26 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa aspek *oral activities* pada mata pelajaran TIK antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Word Square* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Scramble* di SMP Negeri 26 Bandung?

3. Apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa aspek *emotional activities* pada mata pelajaran TIK antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Word Square* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Scramble* di SMP Negeri 26 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Word Square* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran TIK di SMP Negeri 26 Bandung.

Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis keaktifan belajar aspek *visual activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Word Square* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Scramble* di SMP Negeri 26 Bandung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis keaktifan belajar aspek *oral activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Word Square* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Scramble* di SMP Negeri 26 Bandung.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis keaktifan belajar aspek *emotional activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Word Square* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Scramble* di SMP Negeri 26 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini di antaranya, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Khairunnisa, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN WORD SQUARE TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan membantu siswa untuk tertarik dan berpartisipasi aktif dalam pembelajar, sehingga keaktifan siswa dapat meningkat.

b. Bagi guru

Penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenal model pembelajaran yang mampu membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran, memecahkan masalah belajar dan meningkatkan keaktifan peserta didiknya dalam pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Sebagai salah satu bentuk pemahaman dalam pengembangan model pembelajaran *Word Square* terhadap keaktifan belajar siswa.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Bahan kajian lebih lanjut untuk peneliti yang ingin memahami maupun mengembangkan model pembelajaran *Word Square* sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian merupakan pedoman penulis agar tulisannya sistematis dan terarah. Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, dimulai dari bab I hingga bab V. Adapun struktur organisasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal dari skripsi atau pembukaan yang menjelaskan mengenai inti mengapa dilakukannya suatu penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Landasan Teori memuat kajian hasil studi pustaka dan pemaparan teori-teori yang melandasinya. Bab ini terdiri dari kajian teori, hipotesis dan asumsi penelitian.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang tahapan prosedural dalam melakukan penelitian. Bab ini terdiri dari lokasi, populasi, sampel, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan uraian tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini terdiri dari deskripsi hasil penelitian, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan rekomendasi bagi para pengguna hasil penelitian serta bagi penelitian selanjutnya. Bab ini terdiri dari simpulan dan saran.